

## BAB VIII

### ANALISIS TEMUAN HASIL PENELITIAN

#### A. Refleksi Pemikiran Analisis Penelitian

Sebagai salah satu etnik lokal yang ada di Sulawesi Tenggara, orang Gu-Lakudo pada awalnya cenderung dalam kondisi keterisolasian wilayah dan sosio-kultural. Oleh karena daerah asal mereka yang letak geografisnya berada di bagian selatan pulau Muna, sejak masa kerajaan hingga pasca-kemerdekaan, dapat dikategorikan sebagai “daerah pinggiran” yang ketika itu masih terisolasi. Dengan demikian, pengenalan mereka terhadap dunia luar pun sangat terbatas. Sebelum mereka menerima pembaruan Islam, secara sosio-kultural cenderung berada pada struktur “budaya bawah” dalam konteks kebudayaan Buton.

Oleh karena itu, tidak seperti halnya etnik lain di berbagai daerah di Indonesia—seperti orang Bugis-Makassar, Minang, Batak dan etnik lain—orang Gu-Lakudo tidak memiliki pandangan dunia (*world view*) yang dapat mendorong mobilitas sosial ekonomi mereka. Sedangkan orang Gu-Lakudo, tidak demikian. *World view* mereka tentang kemajuan dan progresivitas dalam pengembangan kehidupan sosial ekonomi, memang secara konstruktif dibentuk oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagaimana yang dikonsepsikan Abdul Syukur. Misalnya, Syukur mengajarkan: “Agama tanpa ekonomi tidak bisa maju, dan ekonomi tanpa agama bisa menyesatkan” (H. Sabirin, Wawancara 12 Pebruari 2008).

Pandangan dunia (*world view*) yang mendorong progresivitas orang Gu-Lakudo dalam menapaki jalan kemajuan dan keberhasilan ketika melakukan transformasi dan mobilitas sosial ekonomi, adalah justru terintegrasinya nilai-nilai pembaruan Islam dengan etos ekonomi perdagangan yang dibentuk oleh Abdul Syukur. Demikian juga ketika mereka melakukan migrasi desa-kota untuk ikut mengembangkan usaha perdagangan di kota Bau-Bau. Karena itu, prosesnya tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi momentumnya tercipta sejak di daerah asal mereka di bagian selatan pulau Muna.

Fenomena empiriknya berawal dari proses perubahan orientasi paham keagamaan yang digulirkan oleh Abdul Syukur sebagai salah seorang ulama Islam integratif (pedagang, modernis, dan transformatif). Oleh karena itu, seiring dengan berlangsungnya proses perubahan sosial budaya dan paham keagamaan tersebut, Abdul Syukur juga menumbuhkan etos ekonomi

perdagangan orang Gu-Lakudo. Dengan cara mengajarkan kepada mereka untuk melakukan perdagangan antara-pulau, yang awalnya berbasis pada penjualan hasil laut dan ikan teri kering ke berbagai kota di pulau Jawa.

Secara sosio-kultural, H. Abdul Syukur menciptakan hubungan sosial yang bersifat “patron klien egalitarian” ketimbang yang “feodalistik” terhadap orang Gu-Lakudo, sebagaimana yang menonjol dalam masyarakat tradisonal pada berbagai daerah di Indonesia ketika itu. Mengapa Abdul Syukur menerapkan pola hubungan sosial yang demikian itu? Karena selain sebagai salah seorang ulama Islam modernis yang berprofesi pelayar dan pedagang antar-pulau yang sudah bersentuhan dengan pemikiran sosial keagamaan yang berorientasi kemodernan, Syukur juga tidak muncul dari kalangan “elite tradisonal” masyarakat Buton.

Dengan latar sosio-struktural dan kultural yang demikian itu, maka ketika Abdul Syukur mulai berinter-aksi dengan orang Gu-Lakudo dan melakukan penetrasi nilai-nilai ajaran keagamaan terhadap kehidupan sosial mereka, dengan mudah diadaptasi orang Gu-Lakudo. Meskipun juga pada awalnya, cenderung terjadi ketegangan-ketegangan sosial yang harus diatasi sendiri Abdul Syukur. Namun, kemudian seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat Gu-Lakudo justru kembali menaruh kepercayaan yang tinggi pada Abdul Syukur. Keberadaannya dijadikan sebagai tokoh karismatik yang dijadikan panutan, yang bukan saja bagi orang Gu-Lakudo, tetapi juga masyarakat lain di bagian selatan pulau Buton, hingga kota Bau-Bau.

Berbagai gagasan pemikiran yang digulirkan oleh Abdul Syukur yang berorientasi pada perbaikan kehidupan sosial ekonomi orang Gu-Lakudo diikuti oleh masyarakatnya. Misalnya, untuk memaksimalkan usaha penangkapan ikan bagi nelayan tradisional, Abdul Syukur membentuk Koperasi Gu Makmur justru mendapat respon positif dari masyarakat Gu-Lakudo sendiri. Atau, setelah Abdul Syukur pindah ke kota Bau-Bau dan mengajak mereka untuk ikut melakukan migrasi desa-kota, mereka pun mengikuti jejak Abdul Syukur sebagai generasi awal orang Gu-Lakudo di kota Bau-Bau, selanjutnya diikuti oleh generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, mulai terbentuk komunitas migran orang Gu-Lakudo di kota Bau-Bau, dengan berorientasi pada pengembangan usaha ekonomi perdagangan.

Meskipun penetrasi kapitalisme dalam sistem ekonomi modern begitu kuat, tetapi orang Gu-Lakudo tetap menerapkan ajaran H. Abdul Syukur yang mengintegrasikan kehidupan beragama dengan pengembangan aktivitas ekonomi perdagangan. Karena itu, etos ekonomi mereka merefleksikan penerapan sistem nilai ajaran Islam dalam pengembangan sumber daya

ekonomi dengan berbasis pada usaha perdagangan. Dengan demikian, maka tindakan rasional mereka dalam kegiatan ekonomi mengekspresikan ketaatan mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Masjid dan pasar bagi mereka merupakan dua institusi yang saling bersinergis dan memiliki hubungan relasional sebagai basis kehidupan beragama bagi mereka dan pengembangan ekonomi perdagangan. Inilah sebabnya, ketika orang Gu-Lakudo membangun perumahan tempat tinggal mereka di perkotaan, cenderung mendekati pasar dan masjid.

## **B. Temuan dalam Penelitian**

Perubahan orientasi paham keagamaan mereka adalah terkait dengan peranan H. Abdul Syukur dalam merombak keyakinan agama orang Gu-Lakudo. Sebelum kedatangannya ke Gu-Lakudo untuk tinggal menetap di sana, fenomena kehidupan sosial ekonomi, budaya, dan agama masyarakatnya cenderung bersifat primitif-tribal. Bentuk kehidupan mereka yang demikian ini, disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kondisi daerah mereka yang tandus (berbatu-batu dan hamparan tanah kapur), sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai lahan pengembangan pertanian dan perkebunan. Potensi sumber daya alam yang mereka miliki hanya hasil laut, yang juga mengalami degradasi. *Kedua*, mereka belum memiliki pengetahuan dalam pengembangan usaha perdagangan. Dengan demikian, mereka hanya berorientasi pada kehidupan ekonomi bertahan hidup (subsisten). *Ketiga*, dari aspek sosial budaya dan agama, mereka mewarisi tradisi keagamaan leluhur mereka, meskipun sudah menganut keyakinan Islam. Sehingga pada setiap rumah penduduk menyiapkan tempat sesajen yang dikelilingi dengan kain putih dan mereka sebut sariga. Akibatnya, menurut tokoh masyarakat mereka Haji Ahmad Hamzah, bentuk kehidupan orang Gu-Lakudo ketika itu, bagaikan “setengah jahiliyah”.

Namun kemudian, dengan datangnya H. Abdul Syukur di daerah asal orang Gu-Lakudo pada tahun 1942, mulai membawa perubahan terhadap orientasi kehidupan mereka. Sebagai salah seorang yang pernah mendalami ilmu keislaman di Mekkah, Abdul Syukur mengintegrasikan perannya sebagai ulama modernis Islam, pedagang, dan agen sosial transformatif. Dengan “peran ganda” tersebut, kemudian Abdul Syukur mendorong proses perubahan orientasi paham agama dan aktivitas ekonomi masyarakat Gu-Lakudo. Konsepsi dasar pemikirannya, merujuk dari ayat Al-Qur’an yang menyatakan: “*Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak mau merubah nasibnya sendiri*” (QS. 13: 11).

Merujuk pada ayat Al-Qur'an tersebut, secara teologis yang mendapat tugas untuk melakukan perubahan religio-sosial, adalah para Nabi. Tetapi, setelah Nabi sudah tidak ada, maka tanggung jawab perubahan terhadap ketimpangan sosial masyarakat, diemban oleh para ulama (ilmuwan dan intelektual). Hal ini merujuk dari hadits Nabi Muhammad, yang menyatakan bahwa: "ulama adalah pewaris Nabi". Oleh karena itu, keberadaan ulama—baik secara teologis maupun sosiologis—berperan sebagai penggerak perubahan atau pun transformasi sosial masyarakat yang bersifat konstruktif (*sosio-struktural dan kultural*).

Terkait dengan konteks kehidupan orang Gu-Lakudo—sebagaimana temuan studi lapangan—proses perubahan yang mereka alami berlangsung secara sistemik dan melewati rentang waktu yang panjang. Dengan menyentuh elemen-elemen dasar kehidupan sosial masyarakat mereka, yang selanjutnya berorientasi transformatif. Prosesnya dimulai dari perubahan keyakinan (*teologi*) dan paham beragama. Karena dalam realitas kehidupan masyarakat Gu-Lakudo ketika itu, meskipun mereka sudah menganut keyakinan Islam, tetapi praktek beragama mereka justru bertentangan dengan Islam. Misalnya, menyabung ayam, bermain judi, dan meminum tuak, sudah merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh kalangan pemuka masyarakat mereka.

Dengan kecenderungan yang demikian itu, maka membawa problem tersendiri dalam konteks kehidupan sosial ekonomi mereka; yang tidak hanya melanggar norma-norma agama dalam Islam, tetapi juga merusak sistem ekonomi bertahan hidup (*subsisten*) mereka sendiri. Karena dengan kegemaran mereka bermain judi dan menyabung ayam, menciptakan kondisi sosial yang mendorong mereka dalam hidup berspekulasi. Sedangkan meminum tuak dapat mengantarkan mereka "sejenak" untuk melupakan berbagai problem hidup yang mereka hadapi sehari-hari, terutama dalam kaitannya dengan kesulitan ekonomi.

Untuk merombak praktek kehidupan beragama yang bertentangan dengan ajaran Islam, Abdul Syukur menerapkan "metode penetratif". Sebagai efek positifnya, selain tidak menimbulkan reaksi penolakan yang terlalu keras dari masyarakat Gu-Lakudo, juga dapat memberi ruang sosial yang kondusif bagi mereka untuk menerima ajaran keagamaan yang diajarkan Abdul Syukur. Tahap awal yang dilakukan Abdul Syukur memurnikan ajaran tauhid mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mendekonstruksi kembali paham keagamaan lama mereka yang bersumber dari warisan tradisi leluhur mereka. Di pihak lain, menumbuhkan dan menguatkan paham keagamaan yang Islami. Karena konsepsi ajaran Islam yang transformatif,

adalah merombak pola pikir masyarakat dari konteks yang *mistikal-irasional* pada keunggulan berpikir *logis-rasional*. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan, bahwa: “Agama itu adalah aqal, maka tidak beragama bagi yang tidak menggunakan aqalnya”.

Setelah pemurnian keimanan, Abdul Syukur mendorong mereka untuk mengaktualisasikan ajaran Islam melalui ketaatan beribadah seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Karena itu, Abdul Syukur mendapat dukungan dari para pemuka masyarakat Gu-Lakudo untuk mendirikan masjid. Yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan permasalahan sosial ekonomi.

Dengan berlangsungnya perubahan orientasi paham agama mereka, kemudian Abdul Syukur mendorong mereka untuk menggalakan penangkapan ikan oleh para nelayan tradisional. Untuk meningkatkan intensitas penangkapan ikan teri dan berbagai hasil laut lainnya, Abdul Syukur membantu permodalan dan berbagai kebutuhan para nelayan tradisional Gu-Lakudo. Hal ini makin mendorong mereka untuk meningkatkan intensitas penangkapan ikan teri untuk dikeringkan, kemudian hasilnya dijual ke Makassar dan Surabaya. Lalu, Abdul Syukur juga membentuk “Koperasi Nelayan Gu Makmur” untuk mengoptimalkan pengelolaan tangkapan ikan para nelayan dan perdagangan ikan teri kering.<sup>1</sup> Dengan proses seperti ini, kemudian menumbuhkan etos ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo sebagai momentum awal dari berlangsungnya transformasi sosial ekonomi mereka sebelum melakukan urbanisasi ke kota Bau-Bau pada akhir tahun 1960-an.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Abdul Syukur—setelah pindah ke Bau-Bau—adalah mendorong mereka untuk melakukan migrasi desa-kota. Argumen yang dikemukakan Abdul Syukur terhadap orang Gu-Lakudo bahwa: kalau ingin berhasil dalam pengembangan usaha ekonomi perdagangan, maka harus dilakukan di kota, yang penting didukung dengan kerja keras, hemat, sabar, dan taat menjalankan ajaran agama. Sedangkan di desa berapa pun yang didapat hanya habis untuk dimakan, tidak bisa dikembangkan untuk modal usaha dagang. Dengan pengajaran Abdul Syukur seperti ini, kemudian menjadi sumber inspirasi bagi generasi awal orang Gu-Lakudo untuk mulai melakukan migrasi desa-kota dan ikut mengembangkan perdagangan.

---

<sup>1</sup>Kopresai Nelayan Gu Makmur tersebut dibentuk tahun 1950-an. Namun setelah berjalan sekitar sepuluh tahun dan Abdul Syukur mulai pindah ke Bau-Bau pada awal tahun 1960-an, koperasi ini menjadi terbengkalai pengurusannya, sehingga bubar dengan sendirinya.

Secara sosiologis—menurut perspektif metode partisipatoris (Kemmis dan McTaggart dalam Denzin dan Lincoln, 1994)—Abdul Syukur melakukan “pendampingan” terhadap masyarakat Gu-Lakudo untuk mendorong transformasi sosial ekonomi mereka. Tujuan yang ingin dicapai adalah terbangunnya hubungan kemitraan melalui jalinan inter-aksi yang saling menguntungkan untuk mencapai harapan bersama. Sebaliknya, bagi orang Gu-Lakudo sendiri melakukan “proses magang” atau pembelajaran terhadap pengembangan usaha ekonomi perdagangan. Dengan demikian, maka posisi Abdul Syukur dapat dikategorikan memainkan peran sebagai seorang “agen sosial transformatif”. Sedangkan orang Gu-Lakudo melakukan “adaptasi” terhadap berbagai konsepsi pemikiran yang diterapkan oleh Abdul Syukur dalam menggerakkan proses perubahan bagi kehidupan mereka, baik berkaitan dengan paham keagamaan maupun pengembangan usaha ekonomi perdagangan.

Bagi orang Gu-Lakudo sendiri, memosisikan Abdul Syukur sebagai “tokoh kharismatik” yang memberikan keteladanan untuk dijadikan contoh dalam kehidupan mereka. Sementara itu, Abdul Syukur terus melakukan pendampingan terhadap generasi awal orang Gu-Lakudo setelah mereka melakukan migrasi ke kota Bau-Bau, baik dalam kehidupan beragama maupun bantuan modal usaha perdagangan. Ini berlangsung hingga Abdul Syukur meninggal dunia pada tahun 1976. Dengan fenomena seperti ini, secara sosiologis telah terjalin hubungan sosial yang juga bersifat “patron klien” antara Abdul Syukur dengan masyarakat Gu-Lakudo. Namun, yang menarik untuk dikonsepsikan bahwa jalinan hubungan mereka dalam bentuk patron klien yang egalitarian. Karena memang Abdul Syukur sendiri sebagai seorang ulama modernis Islam menampilkan diri menjadi patron yang egalitarian. Sementara itu, masyarakat Gu-Lakudo merespon positif dan melakukan adaptasi dengan konsep ajaran keagamaan dan pengembangan ekonomi perdagangan.

Hal lain yang menjadi faktor pendorong orang Gu-Lakudo, sehingga mereka melakukan transformasi sosial ekonomi desa-kota, adalah disebabkan oleh kondisi daerah mereka yang sangat tandus. Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa wilayah Muna selatan yang menjadi daerah asal mereka tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Dengan kondisi seperti ini, maka orang Gu-Lakudo terobsesi untuk meninggalkan daerah asalnya dalam rangka memperbaiki kehidupan sosial ekonomi mereka. Ini diakui oleh orang Gu-Lakudo sendiri, bahwa kesulitan ekonomi yang mereka alami di daerahnya telah mendorong mereka untuk melakukan perantauan ke berbagai kota di

Indonesia. Tujuannya adalah mencari kerja agar bisa mendapatkan modal awal untuk berdagang. Dengan demikian, setelah mereka memiliki modal untuk mulai berdagang, maka mereka membuka usaha perdagangan sesuai dengan kemampuan permodalan yang dimiliki. Kecenderungan seperti ini menjadi semacam fenomena umum bagi orang Gu-Lakudo, ketika mulai mengembangkan usaha perdagangan di kota tempat mereka melakukan migrasi.

Kecuali itu, keberhasilan mereka juga terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan perdagangan yang berlangsung di kota Bau-Bau. Dalam pengertian, ketika orang Gu-Lakudo mulai mengembangkan basis usaha perdagangan, disertai dengan pergeseran orientasi kehidupan para pelaku ekonominya. Pada awalnya, aktivitas perdagangan di kota Bau-Bau yang dilakukan orang Buton, Wakatobi, Tionghoa, dan Bugis-Makassar. Namun, dalam perkembangannya justru terjadi proses pergeseran sosio-ekonomik. Orang Buton asli dan Wakatobi yang memiliki tradisi pelayaran dan perdagangan antar-pulau, intensitas perdagangan mereka di kota Bau-Bau jadi menurun. Hal ini disebabkan oleh generasi mereka yang telah mendapatkan pendidikan formal yang lebih baik mengalihkan orientasi kehidupan mereka pada bidang lain, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sehingga, proses regenerasi pelaku ekonomi perdagangan pada orang Buton dan Wakatobi, menjadi terputus.

Sedangkan para pedagang Bugis-Makassar di kota Bau-Bau, justru mengalami semacam stagnasi dalam perkembangan usaha perdagangan. Padahal sebelumnya, mereka cukup dominan dalam pengembangan perdagangan di kota tersebut. Menurut pengakuan salah seorang tokoh masyarakat Bugis-Makassar di kota Bau-Bau, bahwa kondisi perdagangan mereka jadi menurun disebabkan oleh merosotnya modal finansial yang mereka miliki. Selain itu, dalam sepuluh tahun terakhir ini para pedagang Bugis-Makassar cenderung mengalihkan usaha dagang mereka ke daerah lain di Sulawesi Tenggara. Atau, membangun basis usaha lain yang juga berorientasi ekonomi perdagangan, seperti membuka lahan perkebunan dan tambak di wilayah pedesaan. Sementara itu, pedagang Tionghoa melakukan segmentasi usaha perdagangan. Misalnya, perdagangan barang konveksi mereka lepas, tetapi menguasai jenis usaha dagang yang lain, seperti distributor sembako dalam jumlah besar, barang-barang elektronik, penjualan sepeda motor, usaha jasa ekspedisi dalam kapasitas yang besar, dan lain-lain.

Adapun hal yang substansial yang mendorong keberhasilan orang Gu-Lakudo dalam melakukan transformasi sosial ekonomi yang berorientasi pada pengembangan usaha perdagangan, adalah menempatkan modal spiritual agama sebagai sesuatu yang urgen dalam

mengembangkan usaha ekonomi perdagangan. Terkait dengan hal ini, bahwa orang Gu-Lakudo tidak hanya mengandalkan modal *finansial* sebagai sesuatu yang *esensial* seperti dalam ekonomi konvensional. Mereka tetap mengakui pentingnya keberadaan modal *material* dalam kegiatan ekonomi perdagangan. Namun yang lebih *urgen* bagi orang Gu-Lakudo, adalah penguatan modal *non-material* yang mengambil bentuk pada *spiritualitas agama*, yang merujuk pada sistem nilai ajaran Islam. Karena dengan modal *non-material* dapat menghasilkan modal *material* atau *finansial* melalui hubungan kepercayaan dan jaringan sosial dengan pihak lain.

Sinergisitas modal *non-material* dan modal *material* tersebut, menjadi penggerak mobilitas perdagangan orang Gu-Lakudo di wilayah perkotaan di Sulawesi Tenggara. Bersinergisnya modal *non-material* dengan modal *material* itu, adalah meliputi tiga bentuk permodalan, yaitu: (1) modal *spiritualitas agama*; (2) modal *sosial*; dan (3) modal *finansial*.

Dengan demikian, kesuksesan yang dicapai orang Gu-Lakudo dalam mengembangkan usaha perdagangan di level lokal, adalah mensinergiskan ketiga bentuk permodalan tersebut. Menggerakkan usaha ekonomi perdagangan mereka sepanjang rentang waktu 30 tahun lebih ini (1970—2007). Dalam fenomena empiriknya, orang Gu-Lakudo tetap juga mengakui pentingnya modal *material* untuk mengembangkan usaha ekonomi perdagangan. Namun, modal *spiritualitas agama* mereka posisikan sebagai sesuatu yang sangat penting. Misalnya, dengan menguatnya modal *spiritualitas agama* bagi seseorang, berakibat pada munculnya kepercayaan (*trust*) dari pihak lain yang sekaligus membaiknya jaringan sosial (*social network*). Sedangkan dengan menguatnya kepercayaan dan hubungan yang baik dengan pihak lain, yang dibingkai *spiritualitas agama*, dapat memudahkan munculnya modal *finansial*.

Karena pada awal orang Gu-Lakudo mulai melakukan *migrasi* ke kota Bau-Bau pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, mereka tidak memiliki modal *material* atau *finansial* untuk berdagang. Dari hasil wawancara peneliti dengan pedagang Gu-Lakudo di Bau-Bau, menjelaskan bahwa penguatan modal usaha dagang yang mereka lakukan, melalui beberapa bentuk. *Pertama*, tahap awal mereka menjalin hubungan kerja sama dengan pedagang Tionghoa. Mereka mengambil barang dagangan untuk diperdagangkan di kampung-kampung dan desa di sekitar kota Bau-Bau. Mereka menyebutnya sebagai “barang komisi” karena dari hasil penjualannya mereka mendapat komisi. *Kedua*, mereka menjalin kepercayaan dengan lembaga keuangan yang ada di kota Bau-Bau, terutama BRI dan BNI. Akibat positifnya, mereka mendapat pinjaman modal *finansial* untuk mengembangkan usaha perdagangan. *Ketiga*, mereka



juga membentuk koperasi simpan pinjam, meskipun dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Hal ini seperti yang dilakukan oleh H. Muchsin.

## **B. Relevansi Konsep Teoretik dan Temuan Penelitian**

Pemikiran teoretik yang dikembangkan para ilmuwan ekonomi klasik dan neo-klasik yang juga berbasis pada filsafat utilitarian, mengasumsikan bahwa perilaku individu senantiasa dibimbing oleh kepentingan pribadi. Oleh karena itu, eksistensi manusia dengan kemampuannya berpikir dengan berdasarkan kalkulasi untung-rugi dalam setiap tindakannya, atau menurut konsep pemikiran teoretik Adam Smith sebagai *homo economicus*. Dengan demikian, maka setiap tindakan ekonomi individu adalah sebagai manifestasi dari kalkulasi rasionalitas untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, yang terlepas dari basis nilai-nilai moralitas budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat.

Asumsi dasar pemikiran para ilmuwan ekonomi klasik dan neo-klasik tersebut, agaknya tidak relevan dengan temuan dalam penelitian ini. Sebagaimana tradisi pemikiran yang dikembangkan para ilmuwan sosial, khususnya antropologi dan sosiologi ekonomi (Max Weber, 1905; Karl Polanyi, 1957; Mark Granovetter, 1985; Victor Nee, 2005). Studi ini mengkonsepsikan bahwa tindakan ekonomi individu berakar dalam konteks sosial budaya dan agama masyarakat. Pemikiran mereka bersifat substantif, yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial yang mengakar pada jaringan sosial kemasyarakatan. Ini sejalan dengan pemikiran sosial Islam, seperti yang dikonsepsikan Ibnu Khaldun, bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian yang integral dari kehidupan beragama. Dengan demikian, maka pelembagaan aktivitas sosial ekonomi (*ashabiyah*), baik secara formal maupun informal dengan merujuk pada nilai-nilai Islam—menurut Khaldun—sangat diperlukan untuk mengarahkan perilaku ekonomi masyarakat.

Sejalan dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun, tindakan rasional ekonomi individu dan kolektivitas masyarakat, menurut Max Weber berkaitan dengan berbagai faktor sosial kemasyarakatan, seperti: spirit agama dan sistem nilai budaya. Mark Granovetter mengkonsepsikan bahwa kehidupan ekonomi memiliki kelekatan sosial (*embeddedness*). Tindakan ekonomi tidak terlepas dari menguatnya hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan Victor Nee melalui kajian institusionalisme baru, bahwa dalam konteks kehidupan ekonomi adalah mempertautkan hubungan sosial dengan institusi pada perilaku

ekonomi. Dalam hal ini, Nee mencoba menjelaskan bagaimana proses bekerjanya nilai-nilai kepercayaan, norma-norma sosial, dan institusi-institusi masyarakat (formal dan informal) dalam pengembangan ekonomi.

Dengan demikian, secara sosiologis varian pemikiran teoretik Max Weber, Mark Granovetter, Victor Nee, dan Ibnu Khaldun, memiliki landasan epistemologis yang sama, meskipun juga mengandung perbedaan yang sifatnya tidak kontradiktif. Misalnya, kesinambungan konsepsi pemikiran Weber pada Polanyi, Geertz, Granovetter, dan Nee, semakin menguatkan “tesis substantif” dalam studi sosiologi dan antropologi ekonomi.

Namun tentu saja, yang menarik untuk dijelaskan adalah persamaan dan perbedaan landasan epistemologis pemikiran Weber dan Khaldun. Dari aspek pendekatan ilmu sosial, keduanya pun memiliki “benang merah” pemikiran yang juga bersifat substantivis dalam mengkonsepsikan aktivitas ekonomi individu dan masyarakat. Max Weber dan Ibnu Khaldun berpandangan bahwa nilai-nilai agama (*doktrin-etologis*) memiliki “daya dorong” yang kuat dalam membentuk perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Weber memberikan contoh pada para penganut Protestan-Calvinis yang telah merangsang perkembangan kapitalisme masyarakat Barat, meskipun lebih bersifat avinity. Sementara itu, Ibnu Khaldun merefleksikan progresivitas perkembangan ekonomi bangsa Arab pada awal Islam, yang justru melibatkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai para pelaku ekonomi.

Kecuali itu, Weber dan Khaldun pun memiliki perbedaan dalam hal mengkonsepsikan pemikiran sosial mereka. Perbedaan keduanya adalah terletak pada landasan *epistemologi* yang dibentuk oleh tradisi pemikiran Barat dan Islam. Masa pencerahan (*renaissance*) yang terjadi di Eropa pada abad ke 17 M., adalah berlangsungnya pergeseran landasan pemikiran *teosentris* pada *antroposentris* yang mengagungkan keunggulan rasionalitas. Oleh karena itu, tesis Max Weber yang merefleksikan tafsiran Martin Luther tentang konsep “panggilan” (*calling*) sebagai doktrin teologis agama Protestan mendorong penguatan individualitas. Hal ini bersinergis dengan perkembangan rasionalitas masyarakat yang empirikal.

Dengan demikian, maka sebagaimana tradisi pemikiran Barat yang antroposentris, Weber hanya mengkonsepsikan fenomena empirik yang “apa adanya” (*das sein*) bukan yang “seharusnya” (*das sollen*) seperti dalam filsafat sosial Jerman. Sehingga, doktrin moralitas-teologis yang bersumber dari teologi Protestan-Calvinis tidak mampu meredam tindakan rasionalitas individu dalam perkembangan kapitalisme.

Sedangkan pemikiran sosial Ibnu Khaldun, masih tetap berpijak dari landasan epistemologi teosentris yang memang dibentuk oleh tradisi pemikiran Islam. Landasan pemikiran yang demikian ini yang membedakan Ibnu Khaldun dengan Max Weber. Karena itu, ketika Khaldun menganalisis fenomena empirik masyarakat Muslim, tidak hanya menggunakan pendekatan yang *das sein*, tetapi juga *das sollen*. Dalam konteks ini, Khaldun tidak menafikan fungsi rasionalitas untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi individu dan masyarakat. Namun perlu dibingkai dengan nilai-nilai moralitas yang bersumber dari *doktrin-teologis* agama seperti yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an, hadits Nabi, dan pendapat dari para ulama Islam. Karena itu, pemikiran sosial Ibnu Khaldun cenderung bersifat "profetik" ketimbang hanya menjelaskan fenomena empirik yang berkembang di tengah masyarakat.

Berbagai konsep pemikiran teoretik yang diformulasikan oleh para ilmuwan sosial tersebut, fenomenanya menonjol dalam pengembangan ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo, ketika mereka melakukan proses transformasi sosial ekonomi dari pedesaan ke perkotaan. Hal ini digerakkan oleh etos ekonomi mereka yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam, seperti yang diajarkan Abdul Syukur. Sebagaimana dalam studi Max Weber, yang memposisikan Martin Luther dan Calvin sebagai pemabaharu keagamaan Kristiani, maka Abdul Syukur juga menjadi salah seorang ulama modernis Islam yang menumbuhkan etos ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo.

Sebagaimana halnya para ulama pembaharu Islam di Indonesia, baik NU maupun Muhammadiyah, mereka mengintegrasikan visi modernisnya dengan kemampuan rasionalitas dalam pengembangan ekonomi. Ahmad Dahlan adalah salah seorang pedagang batik di Jawa Tengah, demikian juga para pendiri NU memiliki basis-basis pengembangan ekonomi di Jawa Timur. Karena itu, Clifford Geertz, Lance Castle, dan Mitsuo Nakamura, mereka menemukan fakta-fakta empirik dalam studi mereka, bahwa proses pembaruan Islam yang berlangsung di Jawa telah memunculkan kelompok-kelompok muslim yang "progresif" dalam mengembangkan aktivitas ekonomi. Mereka tampil sebagai pekerja yang ulet, rajin, tahan uji, dan bersikap hidup hemat, sebagai suatu kekuatan potensial dalam mengembangkan usaha ekonomi perdagangan.

Tabel 13.8

Relevansi Konsep Teoretik dengan Temuan Penelitian

<b>Konsep Teoretik</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Refleksi Teori</b>	<b>Kesimpulan</b>
Max Weber (1904/1905) Etika Protestan dalam Kapitalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etos ekonomi orang Gu-Lakudo dibentuk oleh nilai-nilai ajaran Islam</li> <li>- Mengintegrasikan kehidupan beragama dengan aktivitas ekonomi perdagangan</li> </ul>	Sebagaimana tesis Weber tentang pertautan antara ajaran agama Protestan dengan perkembangan ekonomi masyarakat Barat (Kapitalisme)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tesis utama yang dibangun dalam studi ini tentang urgennya modal spiritual agama dalam perkembangan ekonomi masyarakat</li> <li>- Sinergisitas modal spiritual agama, modal sosial, dengan modal finansial mendorong perkembangan ekonomi masyarakat</li> </ul>
Mark Granovetter (1985) Kelekatan Sosial dalam Ekonomi	Mobilitas ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo digerakkan oleh hubungan-hubungan sosial, baik secara internal (kekerabatan) maupun eksternal (jaringan sosial)	Adanya kedekatan sosial (embeded-ness) dalam pengembangan ekonomi merupakan suatu hal yang bersifat substantif dalam konteks kehidupan masyarakat, baik tradisional maupun modern	Pengembang ekonomi masyarakat melalui hubungan-hubungan sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya dengan agama menjadi hal yang urgen
Victor Nee (2005) Nilai-nilai adat kebiasaan, kepercayaan dan norma-norma menggerakkan tindakan individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peranan aktor sosial dan penguatan institusi-institusi informal (keluarga, pasar dan masjid) membentuk hubungan-hubungan kerjasama yang berbasis pada nilai-nilai kepercayaan (trust) dalam pengembangan ekonomi perdagangan</li> <li>- Abdul Syukur adalah aktor sosial transformatif berperan sebagai Patron Egaliter bagi orang Gu-Lakudo</li> </ul>	Ilmu ekonomi klasik dan Neo-klasik yang bersifat formalisme-matematis cenderung memiliki kontribusi yang minimal terhadap pemahaman perilaku ekonomi riil masyarakat	Pasar sebagai institusi ekonomi tidak hanya menjadi arena untuk berkompetisi secara bebas bagi para pelaku ekonomi tetapi juga sebagai tempat interaksi untuk membangun hubungan-hubungan sosial baik secara individual maupun kolektivitas
Ibnu Khaldun 1332-1400 Ekonomi menjadi bagian yang integral dari agama. Tentang ekonomi memerlukan solidaritas sosial (ashabiyah)	Orang Gu-Lakudo membangun hubungan kerjasama dalam pengembangan ekonomi perdagangan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam	Menguatkan ashabiyah sebagai bentuk solidaritas sosial dalam Islam menjadi basis yang kuat bagi pengembangan ekonomi masyarakat.	Nilai-nilai moral dan rasionalitas memerlukan suatu sinergisitas yang kuat untuk menguatkan basis-basis ekonomi masyarakat

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan dan kepustakaan (2008/2009)

Kecenderungan yang demikian itu, juga ditemukan dalam kehidupan sosial ekonomi orang Gu-Lakudo. Pada awal mereka melakukan urbanisasi dan migrasi desa-kota, secara umum mereka tidak didukung dengan modal finansial untuk mulai berdagang. Tetapi yang menonjol dalam kehidupan mereka adalah ketaatan menjalankan ajaran agama Islam, yang diaktualisasikan dalam bentuk kerja keras, hidup hemat, sabar dan optimistis sebagaimana obsesi mereka untuk mengembangkan usaha perdagangan.

### **C. Implikasi Teoretik Hasil Penelitian**

Studi ini menganalisis bagaimana proses transformasi sosial ekonomi orang Gu-Lakudo dari konteks yang tradisional pedesaan pada kemodernan di perkotaan, kemudian berhasil membangun basis usaha perdagangan, adalah terletak pada “etos ekonomi” mereka yang bersumber dari sistem nilai agama Islam. Fenomena empiriknya, diaktualisasikan sebagai bentuk modal spiritualitas agama yang berfungsi untuk mengakses keberadaan modal finansial, ketika mereka mengembangkan usaha ekonomi perdagangan.

Berkaitan dengan hal tersebut selain mereka dikenal sebagai pedagang yang ulet dan dapat dipercaya, tidak takut gagal, dan memiliki optimisme untuk sukses; mereka pun menunjukkan ketaatan dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga, dengan etos ekonomi Islam yang mereka miliki mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan (*interpreneurship*) dalam diri mereka, ketika memasuki struktur perekonomian kota yang cenderung bersifat kompetitif.

Karena itu, maka yang menjadi tesis utama yang dikembangkan dalam studi ini adalah “urgennya modal spiritualitas agama dalam pengembangan ekonomi masyarakat”. Dalam hal ini konteks sosialnya berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan kehidupan beragama *kaum urban* dan *migran* orang Gu-Lakudo pada tiga kota: Bau-Bau, Raha, dan Kendari, di Sulawesi Tenggara. Artinya, dengan modal spiritualitas Islam yang mereka miliki, berfungsi sebagai “medium” untuk mendapatkan modal finansial (*material*) dalam mengembangkan usaha perdagangan di wilayah perkotaan. Dengan ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran agama, telah melahirkan kepercayaan (*trust*) baik secara individual maupun kolektivitas. Kecenderungan yang demikian ini, menjadi instrumen bagi orang Gu-Lakudo untuk membuka

akses pada jalinan hubungan-hubungan sosial yang bersifat personal, baik dengan sesama pedagang di luar etnik mereka maupun lembaga finansial. Sehingga, bagi mereka yang belum memiliki modal usaha awal untuk mulai berdagang, bisa mendapatkan kepercayaan dari pedagang Tionghoa agar terlebih dulu berdagang “barang komisi”. Demikian pula bagi mereka yang terobsesi untuk menambah modal finansial, mereka bisa mendapatkan bantuan pinjaman permodalan dari Bank (BRI dan BNI), terutama di kota Bau-Bau.

Penelitian ini, makin menguatkan berbagai studi yang telah dilakukan para ilmuwan sosial sebelumnya. Dengan merujuk pada kecenderungan fenomena empirik yang dijadikan sebagai obyek studi, mereka mengkonsepsikan adanya pertautan yang erat (*sinergisitas*) antara “tindakan rasional ekonomi” dengan “orientasi paham keagamaan” yang dianut suatu masyarakat. Sebagaimana tesis Max Weber, menjelaskan adanya pertautan yang kuat antara sistem nilai agama Protestan-Calvinis dengan perkembangan kapitalisme pada masyarakat Barat, merupakan kajian awal dalam perkembangan sosiologi ekonomi dan agama. Selanjutnya, menjadi rujukan pemikiran konseptual teoretik bagi para ilmuwan sosial berikutnya dalam kajian terhadap fenomena yang sama. Di Indonesia, studi Clifford Geertz, Lance Castles, dan Mitsuo Nakamura, juga menganalisis proses transformasi dan mobilitas sosial ekonomi *kaum modernis* Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Terjadi pertautan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan perilaku rasional mereka dalam mengembangkan aktivitas ekonomi.

Dengan demikian, maka studi ini juga mengambil posisi pada konsep pemikiran teoretik ekonomi substantivis, seperti yang dikembangkan oleh Karl Polanyi, Mark Granovetter, dan ilmuwan sosial lainnya. Mengkonsepsikan bahwa perilaku ekonomi individu memiliki kelekatan sosial (*embeddedness*) dalam konteks kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai budaya dan agama yang diyakini dan berkembang dalam masyarakat membentuk hubungan-hubungan sosial yang membimbing tindakan individu, termasuk dalam ekonomi. Konsepsi seperti ini, adalah sejalan dengan pemikiran Islam yang pada tataran konsep makro memberikan instrumen bahwa ekonomi merupakan bagian yang integral dari kehidupan beragama.

Terkait dengan konteks empirik kehidupan sosial masyarakat, maka dalam Al-Qur'an memberikan *ilustrasi-analogis* tentang “kinerja semut” yang justru cenderung bersifat rasional. Tuhan memerintahkan pada umat manusia (*komunitas* dan *masyarakat*) untuk mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari “etos kerja semut”. Jika diamati, kerja semut dalam mencari makanan menunjukkan keuletan, saling percaya antar-sesama, mengutamakan jaringan kerja

sama, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, dan pandai menyimpan bahan makanan yang sudah dikumpulkan. Sehingga, semut diabadikan dalam Al-Qu'an dengan sebutan "surat semut" (An-Namal).

Fenomena "etos kerja semut" bahwa untuk melakukan pemberdayaan ekonomi individu dan elemen-elemen masyarakat yang secara *sosio-struktural* dan *kultural* berada pada "posisi yang lemah" (*powerless*), perlu dimulai dari pembentukan etos kerja mereka. Hal ini seperti yang dilakukan Abdul Syukur terhadap orang Gu-Lakudo. Dengan meminjam konsep analogis dari Al-Qur'an, pada awal mereka melakukan *migrasi* bagaikan barisan semut yang mencari *rezqi* dari desa ke kota. Namun, dengan "etos kerja kompetitif" yang mereka miliki, berhasil membangun basis-basis usaha perdagangan di wilayah perkotaan.

Mobilitas sosial ekonomi orang Gu-Lakudo, secara teoretik agaknya dapat dikonsepsikan dalam kerangka pemikiran teori: "semut beriring". Yang mengindikasikan, bahwa ketika mereka melakukan *migrasi* berlangsung secara simultan, dengan menampakkan diri sebagai pekerja keras, ulet, sabar, jujur, optimistis, dan membangun jaringan kerja sama yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan dalam Islam.

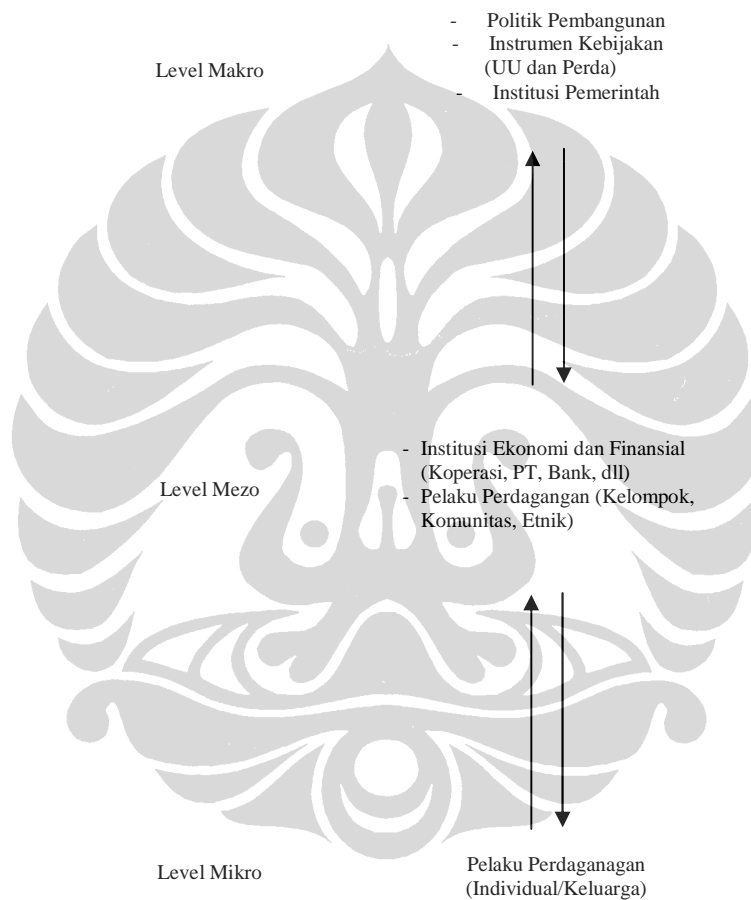
Selain studi ini memiliki implikasi teoretik, juga pada tataran praktis. Berkaitan dengan hal ini, meskipun mobilitas sosial ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo cukup fenomenal di level lokal. Tetapi keberadaan mereka belum ditopang dengan institusi ekonomi perdagangan yang dikelola secara profesional. Dengan demikian, progresivitas yang menonjol dari keberadaan orang Gu-lakudo dalam hal mengembangkan ekonomi perdagangan, masih berada pada tataran individu dan keluarga. Karena secara formal belum didukung dengan keberadaan institusi sosial ekonomi yang dapat menguatkan basis-basis dan jaringan usaha perdagangan mereka. Misalnya, perlunya asosiasi pedagang, koperasi yang memiliki jangkauan keanggotaan yang lebih luas, atau lembaga keuangan lainnya.

Secara sosiologi ekonomi, orang Gu-Lakudo masih tetap berada di "tataran mikro" dalam struktur perdagangan lokal di Sulawesi Tenggara, seperti keberadaan mereka di kota Bau-Bau. Meskipun pada konteks sosio-ekonomik dapat dikategorikan cukup berhasil membangun basis-basis usaha perdagangan di perkotaan, tetapi masih sebatas pada keunggulan individual. Sedangkan pada tataran institusional, masih tetap dalam posisi yang lemah, jika dibandingkan dengan keberadaan para pedagang Tionghoa.

Kemampuan mereka bersaing dengan para pedagang lain, terletak pada kemampuan individu-individu, belum secara kolektivitas dengan dukungan adanya institusi sosial ekonomi yang dapat menopang jaringan perdagangan mereka secara sosio-struktural di Sulawesi Tenggara.

*Bagan 8. 9*

Posisi Kontekstual Mobilitas Sosial Ekonomi Perdagangan orang Gu-Lakudo



*Sumber:* Diolah dari data lapangan (2007/2008) dengan menggunakan kerangka analisis Rochman Achwan (2007)

Apa yang dapat dijelaskan dari bagan di atas, adalah bahwa secara institusional keberadaan ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo masih berada di level mikro. Kalau dibandingkan dengan para pedagang Bugis-Makassar dan juga pedagang Tionghoa, justru kedua etnik ini mereka telah berada pada level mezo. Karena mereka sudah terlebih dulu mengalami proses pemapanan dalam struktur ekonomi perdagangan pada berbagai kota di Sulawesi



Tenggara, ketimbang orang Gu-Lakudo. Tentu saja hal ini juga berkaitan dengan peran-aktif pemerintah yang berada pada level makro sebagai agen pembangunan dan sekaligus juga pembuat regulasi kebijakan dalam penguatan ekonomi masyarakat.

Demikian juga peran-aktif Abdul Syukur, masih sebatas pembentukan etos ekonomi individu orang Gu-Lakudo, belum didukung dengan kelembagaan ekonomi yang kuat. Meskipun Syukur juga sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong penguatan ekonomi perdagangan orang Gu-Lakudo dengan cara membentuk koperasi, baik sejak di daerah asal mereka maupun setelah pindah ke kota Bau-Bau. Namun, apa yang dilakukan oleh Abdul Syukur ketika itu belum bersinergis dengan regulasi pemerintah di level lokal.

Kalau dibandingkan dengan keberhasilan Muhammad Yunus dalam melakukan pemberdayaan sosial ekonomi terhadap lapisan masyarakat miskin di Banglades, adalah berlangsung secara sistematis. *Pertama*, pada level mikro (individu), Yunus melepaskan belenggu kemiskinan mereka dari lilitan utang para tengkulak dengan cara memberikan bantuan permodalan. *Kedua*, pada level mezo Yunus mengorganisasikan mereka untuk membentuk lembaga sosial ekonomi sebagai cikal-bakal dari terbentuknya Bank kerakyatan bagi orang-orang miskin (Gremen Bank). *Ketiga*, pada level makro, Yunus mempengaruhi kebijakan dan regulasi pemerintahnya (Baanglades) untuk memberikan respon dan sekaligus bantuan pendanaan terhadap lembaga keuangan yang dibentuknya.

Filename: BAB VIII  
Directory: D:\Lutfi\Lutfi  
Template: C:\Documents and Settings\Tomy\Application  
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title:  
Subject:  
Author: Tomy  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 7/12/2010 3:44:00 PM  
Change Number: 1  
Last Saved On: 7/12/2010 3:44:00 PM  
Last Saved By: Tomy  
Total Editing Time: 1 Minute  
Last Printed On: 7/12/2010 4:16:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 17  
Number of Words: 6,136 (approx.)  
Number of Characters: 34,978 (approx.)

